

## UPAYA PENCEGAHAN BIBLIOCRIME SEBAGAI USAHA PELESTARIAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS UBUDIYAH INDONESIA

Nurrahmi, Rizky Aries Munandar, Asnawi<sup>1,2,3</sup>

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh<sup>1,2,3</sup>

[nurrahmi@ar-raniry.ac.id](mailto:nurrahmi@ar-raniry.ac.id)<sup>1</sup> [180503104@student.ar-raniry.ac.id](mailto:180503104@student.ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>

[asnawi.adan@ar-raniry.ac.id](mailto:asnawi.adan@ar-raniry.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract;** *Departing from the problem that there is still bibliocrime behavior even though the library manager at the University of Ubudiyah Indonesia Aceh has made efforts to prevent bibliocrime, it is necessary to re-evaluate each bibliocrime prevention effort to see how far the success of the prevention efforts has been implemented and can be further improved in the future to make it more effective and efficient. The purpose of this study was to determine the efforts to prevent bibliocrime carried out at the Library of the University of Ubudiyah Indonesia in Aceh and the impact of implementing bibliocrime prevention efforts on the preservation of collections. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The subject in this study was the library manager of the University of Ubudiyah Indonesia Aceh, which amounted to one person, while the object of this research was the preventive efforts made by the library manager of the University of Ubudiyah Indonesia Aceh in preventing bibliocrime. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The evaluation model used is the discrepancy model in which the evaluation of a program is based on the gap between expected standards and facts in the field. Data analysis consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that efforts to prevent bibliocrime were carried out by the management of the Ubudiyah Indonesia Aceh Library, namely building architecture and room design, lockers, security officers, security gates, barcodes, strict inspection of books that had just been returned, fines and sanctions, and a library orientation program. Even so, a preventive measure that is in accordance with the standards is a strict inspection of the books that have just been returned. The impact of efforts to prevent bibliocrime in the library of the University of Ubudiyah Indonesia Aceh on the preservation of collections is that with the prevention efforts that have been made the level of bibliocrime is lower so as to ensure the preservation of collections in the library.*

**Keywords:** *Prevention of Bibliocrime, Preservation of Collections, Libraries Ubudiyah University of Indonesia.*

**Abstrak;** *Berangkat dari masalah masih adanya perilaku bibliocrime walaupun pihak pengelola perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia telah melakukan usaha pencegahan terhadap bibliocrime, maka perlu dievaluasi kembali setiap usaha pencegahan bibliocrime tersebut guna melihat sejauh mana keberhasilan upaya pencegahan yang telah diterapkan dan dapat ditingkatkan lagi untuk kedepannya agar lebih efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pencegahan bibliocrime yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia dan dampak dari penerapan upaya pencegahan bibliocrime terhadap pelestarian koleksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu pihak pengelola perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia yang berjumlah satu orang, sedangkan objek penelitian ini yaitu*

*upaya preventif yang dilakukan oleh pihak pengelola Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia dalam mencegah bibliocrime. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Model evaluasi yang digunakan yaitu model discrepancy dimana penilaian suatu program berdasarkan kesenjangan antara standar yang diharapkan dengan fakta di lapangan. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan bibliocrime yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Ubudiyah Indonesia Aceh yaitu arsitektur gedung dan desain ruangan, loker, petugas keamanan, security gate, barcode, pemeriksaan ketat buku yang baru dikembalikan, denda dan sanksi, dan program orientasi perpustakaan. Walaupun demikian, upaya pencegahan yang sudah sesuai dengan standar adalah pemeriksaan ketat pada buku yang baru dikembalikan. Dampak dari upaya pencegahan bibliocrime di perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia terhadap pelestarian koleksi yaitu dengan adanya upaya pencegahan yang telah dilakukan tingkat bibliocrime menjadi lebih rendah sehingga menyebabkan terjaminnya kelestarian koleksi yang ada di perpustakaan.*

**Kata Kunci:** Pencegahan Bibliocrime, Pelestarian Koleksi, Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia.

## A. Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi diibaratkan sebagai jantungnya perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan fungsi yang sangat penting dari perpustakaan perguruan tinggi untuk seluruh sivitas akademika di sebuah perguruan tinggi sebagai salah satu unit dalam menunjang perkembangan pengetahuan dan penyedia informasi sehingga perpustakaan perguruan tinggi dalam melaksanakan tugasnya dituntut bisa menyediakan informasi yang akurat dan tepat.

Perpustakaan merupakan suatu lembaga pusat informasi yang melayani kepentingan umum dan terus berkembang, baik dari segi sumber daya manusia, sumber daya koleksi, fasilitas, serta sarana dan prasarannya. Keberadaan perpustakaan sangatlah vital dalam pengembangan civitas akademika di ruang lingkup perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, menerangkan bahwa segala informasi dalam berbagai media di perpustakaan yang memiliki nilai pendidikan baik dalam bentuk karya rekam, karya cetak serta karya tulis disebut dengan koleksi perpustakaan.<sup>2</sup> Koleksi-koleksi perpustakaan dalam pemanfaatannya tidak terlepas dari kerusakan. Dari berbagai faktor kerusakan koleksi perpustakaan salah satunya dalam

---

<sup>1</sup> T. Mulkan Safri dan Cut Raihan Miski, *Motivasi Kerja Pustakawan di UPT. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. JIPIS (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam). Vol. 1, No. 2. 2022. Hlm 80-86.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, (Jakarta, 2007).

istilah perpustakaan dikenal dengan *bibliocrime* yaitu penyalahgunaan koleksi yang disebabkan oleh manusia.<sup>3</sup>

*Bibliocrime* adalah sebutan yang dituju untuk mengistilahkan tindakan perusakan bahan perpustakaan yang disebabkan manusia yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab dalam menggunakan bahan pustaka.<sup>4</sup> Perpustakaan akan sangat dirugikan oleh pemustaka yang melakukan tindakan *bibliocrime*, kerugian tersebut bisa berupa kerugian finansial ataupun kerugian sosial. Oleh karena itu, dalam menekan maraknya *bibliocrime*, setiap perpustakaan diharuskan untuk menerapkan upaya pencegahan *bibliocrime* sebagai salah satu usaha untuk melestarikan koleksi.

Terdapat beberapa cara dalam mencegah *bibliocrime* yaitu pertama keamanan fisik (*layout*), cakupan dari keamanan fisik, seperti arsitektur gedung, gembok, dan lain sebagainya. Kedua usaha yang dapat dilakukan dalam mencegah *bibliocrime* yaitu menyelenggarakan kegiatan bimbingan pemustaka. Selanjutnya kebijakan dan prosedur keamanan yaitu pemberlakukan sanksi tegas untuk pemustaka yang melakukan *bibliocrime*. Ketiga, pemasangan teknologi keamanan seperti RFID (*Radio Frequency Identification*) serta kamera pengawas CCTV (*Closed Circuit Television*). Dengan adanya upaya pencegahan penyalahgunaan koleksi dapat diketahui bahwa upaya ini mempunyai pengaruh besar dalam menjamin kelestarian koleksi yang ada di perpustakaan.<sup>5</sup>

Setelah upaya pencegahan *bibliocrime* diterapkan di sebuah perpustakaan, maka upaya-upaya pencegahan yang telah diterapkan perlu dievaluasi untuk melihat pencapaian dari program tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Evaluasi diartikan sebagai kegiatan menilai suatu objek dengan mengidentifikasi serta mengklarifikasi kriteria objek tersebut.<sup>6</sup> Salah satu model untuk mengevaluasi suatu kegiatan atau program yaitu model *discrepancy*. Model *discrepancy* merupakan model yang menyoroti perbedaan kinerja dari

---

<sup>3</sup> Lilis Yuliana, Purwaka dan Lailatus Sa'diyah, *Bibliocrime: Bentuk dan Penanggulangan Pada Koleksi Buku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau*, Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga, Vol. 10 No. 2 Juli - Desember 2020.

<sup>4</sup> Linda Maryani dan Herlina, *Motif Perilaku Bibliocrime Di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 19 No. 1, Juni 2019.

<sup>5</sup> Kevin Berlianto Imaman, "Penyalahgunaan Koleksi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Volume 20, Nomor 2, 2018.

<sup>6</sup> Worthen, B.R., & Sanders, J.R., *Educational Evaluation: Theory and Practice*, (Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1981).

suatu program dengan kriterianya dan perbedaan tersebut dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kekurangan program.<sup>7</sup>

Salah satu perpustakaan yang menerapkan pencegahan *bibliocrime* adalah Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia. Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia memiliki bahan pustaka sebanyak 5.064 judul dan 10.303 eksemplar. Dalam menjaga kelestarian koleksinya, pustakawan Perpustakaan UII Aceh telah melakukan upaya untuk mencegah kegiatan *bibliocrime* berupa pendidikan pengguna, pengontrolan buku di rak, pemeriksaan buku saat baru dikembalikan, pemberlakuan denda jika ada yang telat mengembalikan atau menghilangkan buku, pemasangan *security gate*, dan tidak mengizinkan membawa tas kedalam ruangan koleksi.

Pada observasi awal penulis menemukan sebanyak 83 koleksi rusak akibat tindakan *bibliocrime*. Koleksi tersebut terdiri dari 47 koleksi kesehatan, 28 koleksi ilmu komputer dan 8 koleksi pendidikan. Berdasarkan data dari buku peminjaman yang diberikan oleh pustakawan, penulis melihat sebanyak 22 koleksi tidak dikembalikan dari kurun waktu 2019-2021. Kemudian pada tahun 2022 dari bulan januari sampai 15 Maret 2022 sebanyak 14 koleksi belum dikembalikan.

Oleh karena masih adanya *bibliocrime* yang terjadi di perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia maka upaya pencegahan *bibliocrime* yang diterapkan sangat penting untuk di evaluasi agar pustakawan dapat melihat sejauh mana keberhasilan upaya yang diterapkan dan dapat ditingkatkan kedepannya apabila belum sesuai dengan harapan guna meningkatkan sistem keamanan koleksi dan memaksimalkan kegiatan pelestarian koleksi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai/makna yang hanya bisa dideskripsikan melalui kata-kata, linguistik, atau bahasa.<sup>8</sup>

Penelitian ini berfokus pada evaluasi terhadap upaya preventif yang sudah dilakukan oleh pihak pengelola Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia. Subjek pada penelitian ini yaitu pihak pengelola Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia yang berjumlah satu

---

<sup>7</sup> Pinton Setya Mustafa, "Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan", *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 9, Nomor 1, Mei 2021, p-ISSN 2338-2325, e-ISSN 2540-9697, hlm.189.

orang. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*. Adapun Objek penelitian pada penelitian ini yaitu upaya preventif yang dilakukan pihak pengelola Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia dalam mencegah *bibliocrime*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kredibilitas data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Setelah data di lapangan terkumpul, peneliti menganalisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Evaluasi *Discrepancy*

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.<sup>9</sup> Salah satu model untuk mengevaluasi suatu kegiatan atau program yaitu model *discrepancy*. Menurut Agustanico Dwi Muryadi dikutip dari Provus, model *discrepancy* adalah model evaluasi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (standard) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (performance) sesungguhnya dari program tersebut. Baku adalah kriteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program.

Dalam buku Joseph Mbulu yang dikutip oleh Pinton Setya Mustafa kesenjangan dijabarkan menjadi dua atau lebih elemen (variabel), yaitu:<sup>10</sup>

- a. Kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program atau material program yang aktual (*actual program operations*).
- b. Kesenjangan antara predicted (diprediksi) and obtained (diperoleh) program *outcomes*.
- c. Kesenjangan antara posisi siswa dengan standar kompetensi yang ingin dicapai
- d. Kesenjangan antara tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai
- e. Kesenjangan apa yang dihipotesiskan dengan perubahan program (pendidikan dan atau pelatihan).
- f. Kesenjangan antar sistem.

---

<sup>8</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 82.

<sup>9</sup> Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi", *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol.3 No.1, Januari 2017, ISSN : 2442-3874

Berlandaskan teori diatas kesenjangan yang bisa dievaluasi terkait konteks ilmu perpustakaan yaitu: (a) kesenjangan antara rancangan dengan penerapan program, seperti pemasangan *security gate* di pintu masuk, akan tetapi *security gate* tersebut seringkali tidak berfungsi. (b) kesenjangan antara yang diprediksi dengan yang sesungguhnya terjadi, seperti dengan diberlakukannya upaya pencegahan *bibliocrime* diprediksi akan meminimalisir tindakan *bibliocrime* tetapi yang terjadi adalah tindakan *bibliocrime* masih banyak terjadi. (c) kesenjangan antara pencapaian dengan kriteria yang ditetapkan, seperti program sosialisasi diharapkan pemustaka mampu memahami bagaimana memanfaatkan koleksi dengan baik dan benar, akan tetapi yang terjadi adalah masih banyaknya koleksi yang dilipat, dicoret ataupun distabilo. (d) kesenjangan tujuan, seperti pemberlakuan denda bertujuan agar pemustaka mengembalikan buku tepat pada waktunya tetapi faktanya masih banyak pemustaka yang telat mengembalikan buku. (e) kesenjangan tentang komponen program yang dapat diganti, seperti program sosialisasi dapat diganti dengan pendidikan pengguna. (f) kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten, seperti kegiatan pengontrolan buku di rak, karena pustakawannya hanya satu orang maka kegiatan ini dilakukan ketika waktu luang saja.

## 2. Upaya Pencegahan *Bibliocrime*

Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam mengantisipasi resiko penyalahgunaan bahan pustaka, yaitu: keamanan fisik perpustakaan (*Library physical security*), berupa perangkat keras, staf keamanan dan arsitektur; penggunaan teknologi keamanan, kebijakan dan prosedur keamanan.<sup>11</sup>

### a. Keamanan Fisik Perpustakaan

#### 1) Perancangan Arsitektur Perpustakaan

Perancangan arsitektur perpustakaan meliputi penataan luar dan dalam bangunan perpustakaan. Dibutuhkan perencanaan arsitektur serta desain khusus mengenai sistem keamanan ruang penyimpanan koleksi khusus terutama seperti artefak buku langka. Dalam mengantisipasi koleksi yang tidak terdaftar keluar maka di lokasi tersebut perlu dipasang alat deteksi magnetik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Pinton Setya Mustafa, "Model Discrepancy Sebagai Evaluasi .....", hlm.189.

<sup>11</sup> Akhmad Syaikh HS dan Sevri Andrian Ginting, Keamanan Koleksi Perpustakaan, Jurnal Perpustakaan Pertanian, Vol. 20, Nomor 1, (2011).

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm.37-38.

## 2) Personil Keamanan

Tugas personil keamanan yaitu berpatroli di dalam perpustakaan maupun di luar perpustakaan serta memanfaatkan CCTV guna melihat situasi ruang perpustakaan. Petugas keamanan atau satpam sangat diperlukan untuk menjaga perpustakaan dari hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>13</sup>

## 3) Perangkat Keras Nonfisik

Kondisi fisik gedung perpustakaan merupakan garda terdepan dari ancaman pencurian dan perusakan. Harus dipastikan bahwa bagian-bagian tertentu dari bangunan perpustakaan, seperti pintu dan jendela, dapat dikontrol dan diamankan untuk mencegah akses ilegal ke koleksi perpustakaan. Adapun yang termasuk perangkat keras nonfisik yaitu kunci pintu gerbang, kunci silinder, serta gerendel.<sup>14</sup>

### b. Penggunaan Teknologi Keamanan

#### 1) *Barcode*

*Barcode* ialah sebuah kode berupa baris sejajar secara horizontal berwarna hitam tebal serta tipis yang berfungsi untuk membaca kode koleksi secara otomatis/menggunakan teknologi. *Barcode* sangat dibutuhkan pada layanan sirkulasi untuk peminjaman bahan pustaka.<sup>15</sup>

#### 2) *Radio Frequency Identification* (RFID)

RFID ialah teknologi yang bisa mengidentifikasi orang serta objek menggunakan transmisi frekuensi radio. Alat ini menciptakan cara menghimpun informasi dengan otomatis, mudah, cepat, serta tanpa kesalahan (*human error*) untuk suatu produk, waktu, dan tempat.<sup>16</sup>

#### 3) *Microdot* dan DNA Sintetis

*Microdot* adalah titik-titik dengan ukuran 1 mm yang berisi sejumlah besar informasi penting, termasuk video teks, foto serta gambar. *Microdot* kebanyakan dipakai untuk mengirimkan data penting dan sangat rahasia oleh

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.38.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.39.

mata-mata. *Microdots* bisa dibuat dalam macam-macam ukuran dan bentuk serta dari berbagai bahan, salah satunya seperti poliester.<sup>17</sup>

#### 4) *Security Gate*

*Security gate* ialah sebuah teknologi yang diterapkan di pintu masuk perpustakaan sebagai pendeteksi bahan pustaka yang keluar dari perpustakaan. Sistem kerja *security gate* yaitu secara otomatis bersuara jika terdapat koleksi yang dibawa keluar dari perpustakaan tanpa melalui prosedur yang sudah ditetapkan.<sup>18</sup>

#### 5) *Closed Circuit Television (CCTV)*

CCTV atau kamera pengintai adalah teknologi yang bisa mengamati segala aktivitas pemustaka di perpustakaan, serta hasil rekamannya bisa dijadikan sebagai barang bukti jika ada pelanggaran.<sup>19</sup>

### c. Kebijakan dan Prosedur Keamanan

#### 1) Sistem Layanan Tertutup

Dalam sistem pelayanan tertutup, pemustaka tidak diperbolehkan mengakses langsung bukunya di rak kemudian. Apabila pemustaka membutuhkan buku, pemustaka dapat memberitahu pustakawan yang bertugas tentang buku yang dibutuhkan. Kekurangan sistem ini yaitu pemustaka tidak bisa leluasa menelusuri buku yang dibutuhkan di rak.<sup>20</sup>

#### 2) Aturan dan Sanksi

Adanya aturan serta sanksi ialah salah satu upaya yang wajib ada di setiap perpustakaan guna meminimalisir *bibliocrime*. Dengan adanya aturan serta sanksi pelaku kejahatan bisa mendapatkan efek jera atas perbuatannya.<sup>21</sup>

#### 3) Penyediaan Loker

Penyediaan loker berguna supaya pemustaka tidak membawa tas kedalam ruangan koleksi. Hal ini berguna untuk mengantisipasi pemustaka

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.41.

<sup>18</sup> Yusrawati, "Sistem Keamanan Koleksi dalam Mencegah Vandalisme di UPT Perpustakaan UIN Ar-raniry Banda Aceh", *JIPIS (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam)*, Vol. 1 No. 1 2022. Diakses pada tanggal 21 Mei dari situs <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jipis>.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.42.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.43.

<sup>21</sup> *Ibid.*

melakukan pencurian koleksi dengan cara memasukkan koleksi kedalam tas. Loker di sebuah perpustakaan harus disertakan dengan kunci agar barang-barang pemustaka tidak hilang.<sup>22</sup>

#### 4) *User Education*

*User education* atau lumrah disebut dengan pendidikan pengguna merupakan suatu kegiatan seperti wisata perpustakaan, kuliah umum/ceramah, tugas mandiri atau game, dan pemanfaatan media audiovisual/simulasi. Pendidikan pengguna juga dapat dilakukan dengan pembuatan papan pengumuman, tata cara memanfaatkan koleksi pustaka dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa upaya-upaya pencegahan *bibliocrime* berupa keamanan fisik perpustakaan yang meliputi perancangan arsitektur perpustakaan, security, perangkat keras nonfisik, kemudian penerapan teknologi keamanan yang mencakup *radio frequency identification* (RFID), *barcode*, *microdot* dan DNA Sintetis, *closed circuit television* (CCTV), selanjutnya kebijakan keamanan, prosedur, dan rencana, mencakup sistem layanan tertutup, aturan dan sanksi, penyediaan loker, dan *user education*.

### 3. Pelestarian Koleksi

Pelestarian (*preservation*) meliputi semua bagian usaha mengawetkan koleksi, metode dan teknik pelestarian, keuangan, staf, dan penyimpanannya.<sup>24</sup> Menurut Yeni Budi Rachman pelestarian (*preservasi*) tidak hanya sekedar restorasi fisik saja, tetapi termasuk juga kegiatan menjaga kandungan intelektual mencakup metode serta teknik konservasi dan restorasi, manajemen pelestarian (kebijakan dan strategi), serta pembinaan pustakawan dalam menjaga bahan pustaka dari macam-macam faktor perusak.<sup>25</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pelestarian koleksi merupakan upaya untuk melindungi bahan pustaka yang mencakup manajemen, metode, teknik restorasi dan konservasi, serta pembinaan pustakawan dalam melindungi koleksi perpustakaan dari macam-macam faktor perusak.

---

<sup>22</sup> Damayanti, dkk, Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud : Studi Kualitatif Mengenai Upaya Untuk Menekan dan Mencegah Tindakan Penyalahgunaan Koleksi di Perpustakaan Kemendikbud, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol.3, No.2, Desember 2015, hlm. 153.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), hlm. 1.

<sup>25</sup> Yeni Budi Rachman, *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka.....*, hlm. 5.

Adapun bentuk-bentuk pelestarian koleksi yaitu:

a) Preservasi

Preservasi atau secara umum disebut dengan pelestarian yang berarti kegiatan mengawetkan koleksi pustaka agar tidak cepat rusak serta bisa dimanfaatkan lebih lama.<sup>26</sup>

b) Konservasi (Pengawetan)

Konservasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk merawat dan memperbaiki fisik koleksi, baik dengan cara tradisional maupun modern untuk memastikan koleksi terhindar dari macam-macam faktor perusak.<sup>27</sup> Kegiatan konservasi meliputi *preventive conservation*, *passive conservation*, *active conservation*.<sup>28</sup>

c) Restorasi (perbaikan)

Restorasi merupakan kegiatan yang mengarah pada pertimbangan dan langkah-langkah yang dipakai untuk memperbaiki kerusakan dari koleksi perpustakaan dan arsip.<sup>29</sup>

4. Upaya Pencegahan *Bibliocrime* yang Dilakukan di Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia

a) Keamanan Fisik Perpustakaan

1) Arsitektur Gedung

Arsitektur dan tata ruang perpustakaan UUI Aceh sudah mendukung dalam mencegah *bibliocrime* karena perpustakaan UUI Aceh dari segi pencahayaan cukup bagus serta sekap antar ruangan dibuat dengan kaca sehingga memudahkan pihak pengelola untuk mengontrol pemustaka. Tapi dibutuhkan beberapa penambahan properti keamanan seperti teralis atau mengunci permanen jendela agar koleksi tersebut lebih aman. Di gedung perpustakaan juga terdapat kebocoran sehingga dibutuhkan perbaikan.

---

<sup>26</sup> Endang Fatmawati, "Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan," *Jurnal Libria*, Vol. 10, No. 1, Juni 2018. Diakses pada tanggal 21 Mei 2022 dari situs:<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/libria/article/view/3379>.

<sup>27</sup> Yeni Budi Rachman, *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka.....*, hlm. 8.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>29</sup> Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka.....*, hlm. 1.

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat diketahui pada upaya pencegahan ini terdapat kesenjangan antara rancangan dengan penerapan, dimana perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia jendelanya tidak dilengkapi dengan teralis dan dikunci permanen sehingga belum sesuai dengan standar yang ditetapkan.

## 2) Loker

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa loker sangat membantu dalam mencegah kasus pencurian koleksi. Kelebihan adanya loker yaitu sebagai langkah pertama agar pemustaka tidak leluasa dalam mencuri koleksi karena tidak bisa membawa tas sebagai wadah untuk menyembunyikan koleksi ke rak penyimpanan koleksi.

Dari hasil observasi, maka dapat diketahui bahwa pada upaya ini masih terdapat kesenjangan antara rancangan dengan penerapan, dimana loker masih berupa rak bukan loker yang dilengkapi dengan pintu dan kunci sehingga loker pada perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia belum sesuai dengan standar yang ditetapkan

## 3) Petugas Keamanan

Perpustakaan UUI Aceh memiliki petugas keamanan tapi tidak khusus menjaga keamanan perpustakaan itu saja, melainkan petugas kemanan yang mencakup seluruh kampus UUI Aceh. Berdasarkan observasi diketahui bahwa pada petugas keamanan terdapat kesenjangan antara rancangan dengan penerapan, dimana perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia belum memiliki petugas keamanan yang khusus menjaga atau memantau keadaan ruangan perpustakaan. Oleh karena itu dari segi petugas keamanan perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia belum sesuai dengan standar yang ditetapkan.

## b) Penggunaan Teknologi Keamanan

### 1) Security Gate

Perpustakaan UUI Aceh memiliki *security gate* yang terletak di pintu masuk lantai dua. Dengan adanya *security gate* di Perpustakaan Ubudiyah Indonesia

Aceh dapat menjadi suatu peringatan bagi pemustaka agar tidak melakukan pencurian koleksi sehingga pemustaka menjadi lebih waspada.

Terdapat kesenjangan antara rancangan dengan penerapan, dimana *security gate* mati atau tidak dapat berfungsi dengan semestinya. Oleh karena itu *security gate* belum sesuai dengan standar yang ditetapkan.

## 2) *Barcode*

Berdasarkan observasi, diketahui adanya kesenjangan antara rancangan dengan penerapan, dimana barcode belum bisa digunakan karena terkendala oleh SLiMS yang masih dalam tahap pengembangan dan masih belum bisa operasikan. Oleh karena itu barcode belum sesuai dengan standar yang ditetapkan.

## c) Kebijakan dan Prosedur Keamanan

### 1) Pemeriksaan koleksi saat baru dikembalikan

Di perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia Aceh, kegiatan pemeriksaan buku saat baru dikembalikan sangat efektif dalam mencegah *bibliocrime*, hal ini dikarenakan jika terdapat bagian koleksi yang rusak akibat *bibliocrime* maka pemustaka tersebut akan dikenakan denda atau peringatan. Pada kegiatan ini sudah sesuai standar dan tidak ditemukan adanya kesenjangan.

### 2) Denda dan Sanksi

Dari data observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa pemberlakuan denda dan sanksi dapat memberikan efek jera serta waspada terhadap pemustaka. Di Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia, denda dan sanksi sudah sesuai antara rancangan dengan penerapan, akan tetapi terdapat kesenjangan antara yang diprediksi dengan yang sesungguhnya terjadi, dimana masih ada koleksi perpustakaan yang belum dikembalikan meskipun telah melewati batas waktu peminjaman. Oleh karena itu disimpulkan bahwa pemberlakuan denda dan sanksi masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan.

### 3) Orientasi Perpustakaan

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa penerapan kegiatan orientasi perpustakaan sudah sesuai dengan rancangan, akan tetapi berdasarkan observasi di lapangan terdapat kesenjangan antara pencapaian dengan kriteria yang ditetapkan dimana tingkat kunjungan pemustaka masih rendah, masih adanya pemustaka

yang kebingungan dalam memanfaatkan segala *resource*, serta masih adanya *bibliocrime* yang terjadi di Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia.

5. Dampak Penerapan Upaya Pencegahan Bibliocrime di Perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia terhadap Pelestarian Koleksi.

- a) Arsitektur gedung/desain ruangan yang telah ditata sebaik mungkin dimana akses ke perpustakaan hanya melalui satu tangga serta sekap antar ruangan dibuat dengan kaca sehingga memudahkan pihak pengelola untuk mengontrol pemustaka.
- b) Loker dapat membuat pemustaka tidak leluasa dalam mencuri koleksi karena tidak bisa membawa tas sebagai wadah untuk menyembunyikan koleksi ke rak penyimpanan koleksi.
- c) Petugas keamanan dapat menjaga kondisi lingkungan perpustakaan tetap aman di luar jam kerja.
- d) Security gate dapat menjadi suatu peringatan bagi pemustaka agar tidak melakukan pencurian koleksi sehingga pemustaka menjadi lebih waspada.
- e) Barcode dapat membuat pemustaka lebih berhati-hati karena apabila sebuah koleksi perpustakaan hilang pemustaka tidak dapat menukar koleksi tersebut dengan koleksi yang sama yg di peroleh dari luar karena koleksi perpustakaan mempunyai kode yang unik.
- f) Pemeriksaan buku saat baru dikembalikan membuat pustakawan dapat mengetahui buku yang baru dikembalikan ada kerusakan atau tidak sehingga jika ada kerusakan bisa dikenakan denda pada pemustaka dan buku tersebut dapat langsung diperbaiki.
- g) Denda dan sanksi membuat pemustaka jera, lebih berhati-hati, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan koleksi.
- h) Dengan adanya orientasi perpustakaan beberapa pemustaka sudah memahami aturan-aturan yang berlaku di Perpustakaan Ubudiyah Indonesia Aceh.

#### D. Kesimpulan

Hasil evaluasi upaya pencegahan bibliocrime di perpustakaan Ubudiyah Indonesia Aceh yaitu Keamanan fisik perpustakaan yang terdiri dari: arsitektur gedung dan desain ruangan, loker, dan petugas keamanan; Penggunaan teknologi keamanan yang terdiri

dari: security gate dan barcode; Kebijakan dan prosedur keamanan yang terdiri dari: pemeriksaan ketat pada buku baru yang dikembalikan, denda dan sanksi, dan program orientasi perpustakaan. Adapun upaya pencegahan bibliocrime yang sudah sesuai dengan standar yaitu pemeriksaan ketat pada buku yang baru dikembalikan.

Dampak dari penerapan upaya pencegahan *bibliocrime* di perpustakaan Universitas Ubudiyah Indonesia terhadap pelestarian koleksi yaitu dari tahun ke tahun kegiatan *bibliocrime* semakin berkurang sehingga menjamin kelestarian koleksi, hal ini ditandai dengan tidak banyaknya kasus perobekan, berdasarkan observasi peneliti hanya menemukan tiga kasus perobekan saja, tidak adanya kasus pencurian, dan kasus peminjaman tidak sah semakin berkurang, berdasarkan observasi peneliti menemukan 22 kasus di tahun 2021 dan pada tahun 2022 hanya 13 kasus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi", *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol.3 No.1, Januari 2017, ISSN: 2442-3874
- Akhmad Syaikhu HS dan Sevri Andrian Ginting, *Keamanan Koleksi Perpustakaan*, *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, Vol. 20, Nomor 1, (2011).
- Damayanti, dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud : Studi Kualitatif Mengenai Upaya Untuk Menekan dan Mencegah Tindakan Penyalahgunaan Koleksi di Perpustakaan Kemendikbud*, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol.3, No.2, Desember 2015, hlm. 153.
- Endang Fatmawati, "Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan," *Jurnal Libria*, Vol. 10, No. 1, Juni 2018. Diakses pada tanggal 21 Mei 2022 dari situs: <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/libria/article/view/3379>
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 82.
- Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), hlm. 1.
- Kevin Berlianto Imaman, "Penyalahgunaan Koleksi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Volume 20, Nomor 2, 2018.
- Lilis Yuliana, Purwaka dan Lailatus Sa'diyah, *Bibliocrime: Bentuk dan Penanggulangan Pada Koleksi Buku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau*, *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, Vol. 10 No. 2 Juli - Desember 2020.
- Linda Maryani dan Herlina, *Motif Perilaku Bibliocrime Di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang*, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19 No. 1, Juni 2019.
- Pinton Setya Mustafa, "Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 9, Nomor 1, Mei 2021, p-ISSN 2338-2325, e-ISSN 2540-9697, hlm.189.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, (Jakarta, 2007).
- Worthen, B.R, & Sanders, J.R, *Educational Evaluation: Theory and Practice*, (Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1981).

Yusrawati, “Sistem Keamanan Koleksi dalam Mencegah Vandalisme di UPT Perpustakaan UIN Ar-raniry Banda Aceh”, JIPIS (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam), Vol. 1 No. 1 2022. Diakses pada tanggal 21 Mei dari situs <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jipis/article/view/5939>

T. Mulkan Safri dan Cut Raihan Miski, “Motivasi Kerja Pustakawan di UPT. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”. JIPIS (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam). Vol. 1, No. 2. 2022. Hlm 80-86. Diakses pada tanggal 23 Mei dari situs <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jipis/article/view/7459>